

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan sektor industri suatu negara dapat dijadikan salah satu indikator perkembangan ekonominya. Perkembangan ekonomi yang telah berlangsung di negara maju menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi harus diiringi dengan perkembangan sektor industri.

Industri merupakan salah satu bentuk kegiatan penting manusia yang mampu menghasilkan berbagai macam kebutuhan manusia itu sendiri, mulai dari minuman, makanan, pakaian, serta perlengkapan rumah tangga dan kebutuhan hidup lainnya. Industri merupakan kegiatan yang sangat erat hubungannya dengan berbagai keperluan hidup manusia, karena itu sejak zaman dahulu kegiatan industri sudah ada walaupun ruang lingkupnya masih sangat sederhana hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1984 disebutkan bahwa :

“Tujuan pembangunan industri adalah (1) meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (2) meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian kearah yang lebih baik, maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya, serta memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan industri pada khususnya (3) meningkatkan kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional (4) meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk pengrajin agar berperan secara aktif dalam pembangunan industri (5) memperluas dan pemeratakan

kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan peranan koperasi industri (6) meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil produksi nasional yang bermutu, Di samping penghematan devisa melalui pengutamaan pemakaian hasil produksi dalam negeri, guna mengurangi ketergantungan kepada luar negeri (7) mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah dalam rangka pewujudan Wawasan Nusantara (8) menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkuat ketahanan nasional”.

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Namun pembangunan dan perluasan pada sektor industri telah nampak hampir keseluruh pelosok wilayah Indonesia. Pembangunan pada sektor ini diharapkan akan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Pesatnya pertumbuhan pada sektor industri, khususnya industri kecil telah diakui sebagai penunjang utama pembangunan daerah. Terkait dengan tradisi masyarakat pada sektor ekonomi kerakyatan, maka pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap industri kecil. Hal senada juga dikemukakan oleh Saleh (1986: 1) sebagai berikut:

“Sejak awal dasawarsa 70-an secara tajam mulai disadari, bahwa meskipun mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun kebanyakan negara berkembang belumlah berhasil menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi angkatan kerja pada umumnya, baik ditinjau dari segi tingkat pendapatan, ataupun dari kesesuaian pekerjaan terhadap keahlian. Harapan bahwa pertumbuhan yang pesat dari sektor industri modern akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas ternyata masih berada pada rentang perjalanan yang panjang. Bertitik tolak dari kenyataan inilah maka eksistensi industri kecil, telah mengambil tempat penting dalam masalah kesempatan kerja dan ketenagaan kerja di negara-negara berkembang”.

Sebagian besar kegiatan industri kecil di Indonesia berlokasi di daerah pedesaan dengan sifat dan metode pengusahaan yang tradisional, selain itu sektor industri kecil ini pada umumnya masih sangat tergantung pada pasaran lokal.

Kegiatan ekonomi pedesaan dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desa itu sendiri, baik potensi fisis maupun potensi nonfisisnya, jadi sangat tergantung akan sumber daya alam dan manusianya yang terdapat di desa. Di samping itu pada dasarnya setiap manusia mempunyai daya adaptasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, manusia dapat menjadikan sumber daya alam sebagai kekayaan yang dapat mendukung kehidupannya.

Jenis industri kecil, menengah serta industri kerajinan rumah tangga mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah sebagai salah satu alternatif dalam mengupayakan penciptaan dan perluasan tenaga kerja, serta meningkatkan pendapatan seluruh rakyat, guna mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila maupun eksistensi bangsa Indonesia di era persaingan dunia.

Rumah produktif atau usaha yang berbasis pada rumah tangga di Indonesia bukanlah hal baru, hal ini sejalan dengan pernyataan Santosa (2000:56), yang mengungkapkan bahwa industri rumah tangga di Indonesia sangat umum dan bukanlah gejala baru, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Sedangkan menurut Anderson (1982:30) industri-industri kecil atau usaha dalam rumah tangga tumbuh dengan cepat dalam periode industrialisasi dunia. Menurutnya sudah saatnya untuk memberikan peluang pada usaha yang bertumpu pada rumah tangga karena mampu menggerakkan ekonomi negara yang bersangkutan. Demikian pula Randall (1993:15) menyatakan bahkan usaha yang bertumpu pada rumah tangga sudah menjadi suatu kebutuhan

masyarakat modern dewasa ini.

Rumah produktif merupakan salah satu komponen dari sektor Industri pengolahan yang mempunyai andil besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan, walaupun sifat usahanya masih memerlukan pembinaan terus menerus. Kegiatan Industri Rumah Tangga yang jumlahnya sangat banyak memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian di daerah pedesaan. Pada mulanya kegiatan ini merupakan pekerjaan sampingan para petani dan penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasilan tambahan dan musiman, namun sekarang banyak industri rumah tangga yang dapat memberikan penghasilan yang lebih besar dibandingkan penghasilan dari sektor pertanian.

Keberadaan industri rumah tangga merupakan wujud dan partisipasi dalam peningkatan dan pengembangan pembangunan masyarakat, industri rumah tangga dan masyarakat yang bermukim disekitarnya merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi. Dimana industri rumah tangga memerlukan masyarakat sekitar dalam pengembangan Industri itu sendiri. Begitupun sebaliknya, masyarakat memerlukan industri rumah tangga dalam peningkatan perekonomian masyarakat serta pengembangan daerah akibat keberadaan industri rumah tangga tersebut. Oleh karena itu, aktivitas Industri Rumah Tangga tidak dapat dipungkiri memiliki dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitarnya. Dalam perkembangannya keberadaan rumah produktif ini mempertegas fungsi rumah yang sangat luas bagi kehidupan manusia.

Trisuna Suhardi dalam Seminar Nasional Industri Pedesaan dalam rangka Lustrum I Univeritas Wangsa Manggala Yogyakarta (Gembong Tjitrosoepomo,

dkk, 1991:61), menyatakan bahwa kebijakan nasional mengenai pembangunan industri adalah upaya untuk meningkatkan nilai tambah yang ditunjukkan untuk ;

1. Memperluas lapangan kerja dan berusaha.
2. Menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing di pasar luar negeri dan dalam negeri.
3. Meningkatkan ekspor dan menghemat devisa.
4. Menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor pembangunan lainnya.
5. Pengembangan penguasaan teknologi.

Khusus untuk pembangunan industri kecil, termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga serta yang informal dan tradisional diarahkan untuk :

1. Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.
2. Meningkatkan ekspor.
3. Menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha.
4. Meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan petani pengusaha.

Industri kecil dan industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat di Indonesia, apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan di Indonesia. Industri ini juga mampu untuk membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Industri kecil berperan dalam menciptakan suatu proses industrialisasi di Indonesia yang berkesinambungan. Industrialisasi yang berkesinambungan adalah suatu proses industrialisasi yang tidak menciptakan ketergantungan industri-indutri yang tercipta oleh proses itu terhadap pasar luar negeri. (Gembong Tjitrosoepomo, dkk, 1991:35).

Ada banyak faktor yang mendorong masyarakat melakukan pekerjaan sebagai pengrajin bilik bambu. Faktor tersebut salah satunya adalah karena lingkungan sekitar tempat tinggal mereka ditumbuhi tanaman bambu yang melimpah, sehingga dari sisi produksi, bahan baku produk kerajinan bilik bambu tersedia dengan biaya yang relatif murah. Pada akhirnya kerajinan bambu diharapkan dapat menjadi salah satu komoditas yang dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tingkat kesejahteraan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi suatu keluarga. Bahkan tingkat kesejahteraan juga menjadi indikator lokal suatu kabupaten dan suatu kecamatan untuk memonitoring upaya pencapaian target menurunkan proporsi penduduk yang tingkat pendapatannya di bawah standar yang telah ditetapkan.

Kesejahteraan masyarakat, istilah yang sering digunakan dalam terminologi akademik adalah kesejahteraan sosial, mengalami pergeseran dalam pemahaman dan penggunaannya. Dilihat dari sudut manapun, kesejahteraan sosial memang perlu demi pembelaan hak-hak, kepentingan rakyat, dan keadilan sosial. Tanpa kesejahteraan sosial, eksistensi masyarakat manusia dapat setiap saat tercampakan, dan beragam kebutuhan hidup bangsa manusia menjadi sukar diwujudkan. Kesejahteraan sosial ada karena masyarakat, diselenggarakan untuk masyarakat dan pada hakikatnya juga dilakukan oleh masyarakat (Edi Suharto, 1997: 344).

Setelah berkembangnya pola *fisbing*, manusia di abad awal-awal itu mulai mengembangkan kegiatannya dengan bervariasi. *Getbering* atau kegiatan meramu

mulai dilirik untuk dikerjakan. Kegiatan meramu ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan alam yang dapat dikonsumsi dan sedapat mungkin dipilih dan dipilah. Kegiatan meramu ini terus berkembang dan turut mempolakan perilaku manusia untuk pemenuhan kebutuhan secara bervariasi.

Selain menjadi usaha sampingan biasanya industri rumahan kini banyak dijadikan sebagai usaha pokok oleh masyarakat. Pada hakikatnya industri adalah pembaharuan dalam segala bidang kehidupan, sehingga telah menimbulkan pula perubahan-perubahan dalam pola kehidupan. Segala kehidupan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi sistem sosialnya.

Sehubungan dengan pentingnya perkembangan sektor industri, terutama industri kecil, Kabupaten Garut memiliki banyak jenis industri kecil dan industri rumah tangga yang tersebar di setiap Kecamatan. Berbagai macam jenis industri yang ada di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Garut dapat menjadi salah satu ciri khas dari suatu tempat tersebut.

Seperti di Kecamatan Sukawening yang dimana merupakan salah satu kecamatan dari banyaknya kecamatan yang berada di Kabupaten Garut, di mana di kecamatan ini terdapat salah satu jenis industri unggulan yang keberadaannya dari sejak awal tahun 1970-an sampai sekarang masih tetap ada, yaitu industri pengrajin bilik bambu yang berada di Kampung Sumur Tengah, Desa Sukasono.

Masyarakat lokal di Kecamatan Sukawening tepatnya di Kampung Sumur Tengah, Desa Sukasono memanfaatkan bambu tidak hanya sebagai bahan penyanggah atau tiang saja, tetapi menjadikannya sebagai sumber penghasilan

tambahan untuk meningkatkan pendapatan penduduk di daerah setempat. Salah satu usahanya yaitu dengan memproduksi ayaman bilik. Industri pengrajin bilik bambu yang ada di kampung Sumur Tengah ini hanya berbahan baku bambu.

Bambu merupakan salah satu sumber daya alam di daerah tropis yang sangat diperlukan dan mudah didapatkan untuk keperluan sehari-hari oleh masyarakat setempat sebagai sumber daya yang berkesinambungan.

Tanaman bambu umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah pedesaan, sehingga secara tidak langsung berperan dalam meningkatkan perekonomian melalui produk-produk bambu yang dipasarkan. Komoditas pengrajin bilik bambu sebenarnya sudah lama dikenal di kalangan masyarakat Indonesia. Secara nasional pengrajin bilik bambu berpotensi menjadi salah satu komoditas substitusi yang sangat diandalkan di dalam negeri disamping dapat berperan untuk menekan ketergantungan terhadap impor bambu.

Sebagian besar masyarakat di Kampung Sumur Tengah bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, namun beberapa penduduk ada yang beralih profesi menjadi pengrajin bilik bambu. Meskipun dengan kesederhanaan teknologi yang dimiliki serta modal terbatas, namun industri pengrajin bilik bambu yang merupakan industri kecil, mampu bertahan di tengah-tengah kondisi pasar yang penuh persaingan.

Perkembangan usaha ini sedikit banyaknya merubah kondisi kehidupan masyarakat kampung sumur tengah. Perubahan kehidupan yang dimaksud ditandai dengan peningkatan pendapatan serta kemampuan mereka menaikkan taraf hidup di tengah kehidupan bermasyarakat termasuk dalam hal pendidikan.



Perkembangan usaha bilik bambu juga sedikitnya memberikan kontribusi yang baik terhadap Desa Sukasono, terutama dalam pembangunan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan masyarakat Desa Sukasono menuju ke arah yang lebih baik. Hal ini secara tidak langsung dapat mendukung kelancaran usaha dari masyarakat Desa Sukasono.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“EKSISTENSI HOME INDUTSRI PENGRAJIN BILIK BAMBU”*** (Kp.Sumur Tengah Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut).

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah Dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Belum diketahuinya kesejahteraan dari sebagian besar masyarakat pengrajin bilik bambu.
2. Belum optimalnya pemasaran kerajinan bilik bambu yang diproduksi oleh masyarakat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana kesejahteraan masyarakat pengrajin bilik bambu di Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh para pengrajin bilik bambu Desa Sukasono dalam meningkatkan kesejahteraan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat pengrajin bilik bambu di Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh para pengrajin bilik bambu Desa Sukasono dalam meningkatkan kesejahteraan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kemajuan ilmu sosial khususnya untuk ilmu sosiologi pembangunan. Disamping itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terutama dalam home industri untuk meningkatkan taraf ekonomi dan mensejahterakan masyarakat pembangunan.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut dalam memperhatikan dampak perubahan sosial yang ditimbulkan akibat beroperasinya Industri Kecil Bilik Bambu dilingkungan masyarakat.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kegiatan industri merupakan salah satu proses dimana untuk memenuhi permintaan dan mengolah sumberdaya yang ada agar lebih dapat bermanfaat.

Menurut Ravaie Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi adalah memperluas kesempatan kerja, menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat, menghasilkan devisa melalui ekspor dan menghemat devisa melalui substitusi produk impor (Suryati, 1991 :32).

Menurut Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Lauer (1993:43), dinyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pada hakikatnya sifat sosial manusia itu berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri diperlukan aktifitas dalam upaya mempertahankan hidupnya sendiri. Tidak ada manusia yang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebutuhan hidup manusia hanya akan dapat dipenuhi apabila ada kerjasama atau saling membantu antara sesama manusia.

Dari pendapat tersebut diatas, dapatlah diambil suatu pengertian bahwa manusia sebagai makhluk individu tidak akan bisa hidup tanpa individulainya. Adanya sifat saling ketergantungan ini menyebabkan manusia hidup bersama dan berkelompok guna membentuk sekelompok manusia yang bertempat tinggal disuatu wilayah atau daerah tertentu dalam kurun waktu yang relatif lama dengan dilengkapi norma-norma yang mengatur kehidupannya untuk menuju kepada tujuan yang dicita-citakan bersama atau yang sering disebut dengan istilah masyarakat.

Secara *epistemologis*, Koentjaraningrat (dalam Sunarta dan Dasim Budiman syah,1989:3) mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatuisistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan bentuk kolektivitas manusia yang telah mengikatkan diri menjadi kesatuan yang utuh. Atau dengan kata lain, masyarakat merupakan suatu sistem sosial. Dimana sistem sosial adalah sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang hubungan timbal baliknya bersifat konsisten (Lawang, 1986:26). Inti dari sistem adalah adanya hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya membentuk suatu keseluruhan. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, maka ia tidak bisa terlepas dari bagian-bagian yang melingkupinya yang terdapat dalam masyarakat itu. Misalnya: permasalahan sosial, ekonomi, budaya, agama, politik, hukum, dan lain- lain.

Membahas masalah sistem sosial ekonomi berarti terkait langsung dengan mata pencaharian hidup oleh seseorang atau kelompok orang yang berada disuatu tempat. Mata pencaharian pada masyarakat biasanya di dominasi pada sektor pertanian dan industri.

Dalam literatur sosiologi, (Lawang, 1986:3) membedakan status sosial dalam masyarakat menjadi tiga macam yaitu:

1. *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuannya. Pada umumnya *escribedstatus* dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem berlapis-lapis yang tertutup, misalnya masyarakat feodal. Namun, *escribedstatus* tak hanya dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem berlapis-lapis yang tertutup pada sistem berlapis-lapis yang terbuka, hal itu mungkin juga ada. Misalnya kedudukan laki-laki dalam

satu keluarga; kedudukannya berbeda dengan kedudukan istri dan anak-anaknya. Dengan demikian, kedudukan ini bisa diperoleh seseorang karena kelahirannya.

2. *Achieved Status*, yaitu kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bukan diperoleh atas dasar kelahirannya, akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung pada kemampuannya masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya setiap orang dapat menjadi hakim, asalkan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, syarat-syarat kepegawaian dan seterusnya. Terserahlah kepada yang bersangkutan apakah dia mau menjalani syarat-syarat tersebut; apabila tidak, tak mungkin kedudukan sebagai hakim tersebut akan tercapai olehnya.
3. *Assiqed Status*, yaitu kedudukan seseorang yang diperoleh karena pemberian dari pihak lain. *esained-status* sering mempunyai hubungan erat dengan *achieved status*, dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Tapi kadang-kadang kedudukan tersebut diberikan, karena seseorang telah lama menduduki suatu kepangkatan tertentu. Misalnya seorang pegawai negeri seharusnya naik pangkat secara reguler, setelah menduduki kepangkatannya yang lama, selama waktu tertentu.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa status sosial ini

dapat diperoleh berdasarkan kelahiran, mutu pribadi (*personal qualities*), prestasi, pemilikan, dan otoritas (kekuasaan yang sah).

Adanya status sosial ini pun berdampak pada perubahan-perubahan sosial yang ada dalam masyarakat. Para ahli filsafat, sejarah, ekonomi dan para sosiolog telah mencoba untuk merumuskan prinsip-prinsip atau hukum-hukum mengenai perubahan-perubahan sosial.

Agus salim (2002:1) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia.

Soerjono Soekanto (1989:282), menyatakan bahwa perubahan- perubahan dalam masyarakat ada sejak zaman dahulu dan berjalan sangat cepat. Perubahan-perubahan tersebut terikat oleh waktu dan tempat, akan tetapi karena sifatnya yang berantai, maka keadaan tersebut berlangsung terus.

Elza Peldi Taher (dalam Emil Salim 1994:99), menyatakan bahwa semakin cepat suatu proses perubahan, maka semakin besar pula kegoncangan terhadap sistem nilai masyarakat, apalagi jika proses perubahan itu juga merombak status sosial dan struktur sosial ekonomi. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964:489), menyatakan bahwa sebab-sebab terjadinya perubahan dalam masyarakat itu sumbernya ada dua macam yaitu: (1) sumber yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, dan (2) sumber yang berasal dari luar masyarakat, yaitu sumber yang datang sebagai pengaruh dari masyarakat lain atau dari alam sekitarnya.

Phil (dalam Astrid S.Susant, 1983:160) menyatakan bahwa proses perubahan masyarakat dalam intinya ialah perubahan norma-norma masyarakat. Karena perubahan norma dan proses pembentukan norma baru merupakan inti dari usaha mempertahankan hidup berkelompok, dengan sendirinya proses perubahan masyarakat menjadi proses disintegrasi dalam banyak bidang, sehingga demi kemajuan harus diusahakan adanya reintegrasi yaitu penampungan kembali dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang lebih cocok.

Banyak yang berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan manusia. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, dan ekonomis maupun kebudayaan. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial bersifat periodik dan non-periodik. Inti dari pendapat-pendapat di atas pada umumnya menyatakan bahwa perubahan-perubahan tersebut merupakan lingkaran daripada kejadian-kejadian (Soekanto, 1989:285).

Wilbert E.Moore (dalam Basoki 1965:45), menyatakan bahwa teori-teori sosial yang berkaitan dengan perubahan-perubahan sosial sudah diringkas dalam bentuk diagram-diagram sederhana. Adapun teori-teori perubahan-perubahan sosial meliputi: (1) perubahan yang membutuhkan waktu yang lama dan ada perubahan kecil yang saling mengikuti dengan sendirinya, (2) evolusi melalui bertahap yang dipengaruhi oleh waktu dan taraf peradaban, (3) evolusi yang terjadi dengan tahap kelajuan yang tidak serasi yang dipengaruhi oleh waktu

peradaban, (4) evolusi menurut siklus-siklus tertentu dengan kemunduran-kemunduran jangka pendek yang di pengaruhi oleh waktu dan taraf peradaban, (5) evolusi bercabang yang mewujudkan pertumbuhan dan ke-bhinekaan yang di pengaruhi oleh waktu dan pertumbuhan kebudayaan, (6) siklus-siklus yang tidak memiliki kecenderungan-kecenderungan yang dipengaruhi oleh waktu dan tipe-tipe peradaban, (7) evolusi logistik yang digambarkan oleh populasi yang dipengaruhi oleh waktu dan peradaban, (8) pertumbuhan logistik terbalik yang tergambar dari angka kematian yang dipengaruhi oleh waktu dan angka kematian, (9) pertumbuhan eksponensial yang tergambar dari penemuan baru yang dipengaruhi oleh waktu, dan (10) primitivisme yang dipengaruhi oleh waktu dan peradaban.

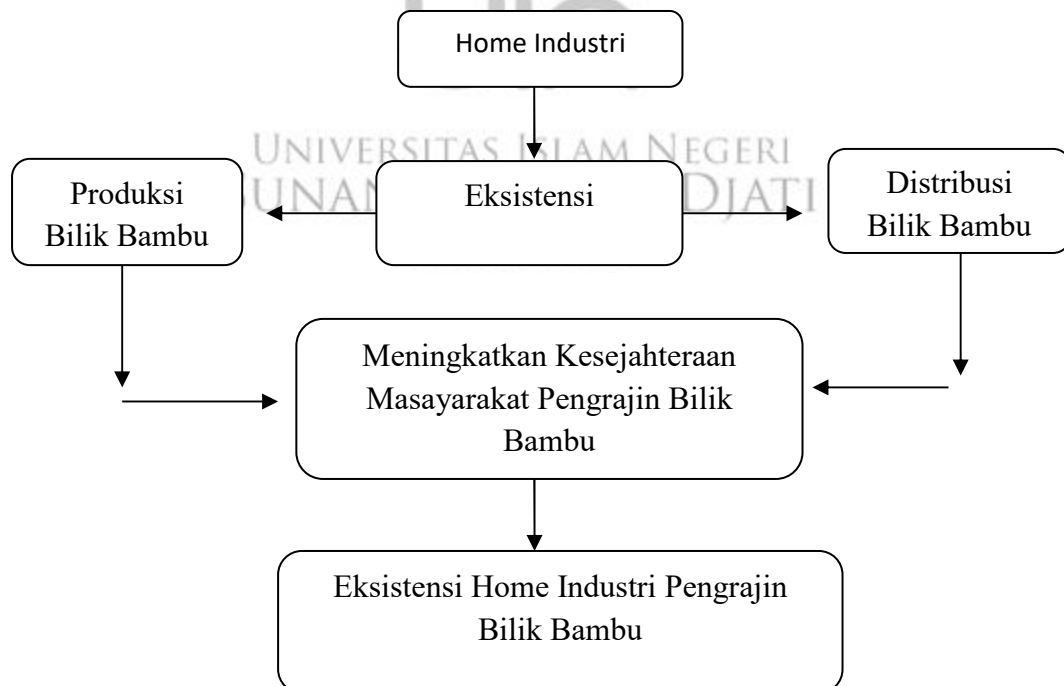
Dalam kaitanya dengan masalah perekonomian, menurut pendapat Frederich List sebagai mana dikutip oleh Akur Sudianto dan Muhamad B.Mauludin Noor (1979:75), mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dibagi dalam lima tahap yaitu: (1) masa pengembaraan (masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya masih bergantung dengan alam), (2) masa berternak (perkembangan masyarakat yang telah menjadikan ternak bukan hanya sebagai alat dan tujuan dalam berburu,tetapi telah ditenakan untuk memenuhi kebutuhan hidup), (3) masa bertani (masyarakat mulai hidup menetap dan tidak lagi bergantung pada hasil alam sekitarnya), (4) masa bertani dan berkerajinan tangan (masyarakat telah berkebudayaan dengan hasil alat-alat pertanian sebagai pendukung dari kegiatan bertani), serta (5) masa industri dan perniagaan (masyarakat modern yang dalam kegiatan ekonominya telah maju).



Perubahan sosial (dalam Agus Salim, 2002:21) memiliki tiga kelompok teori yang bersifat melingkar (*cyclic theory*) yaitu: (1). Kelompok teori yang didominasi oleh perkembangan material dalam setiap pandangannya tentang realita (*sensate culture*), (2).Kelompok teori yang didominasi oleh pandangan nonmaterial dalam setiap pandangannya tentang realita (*ideational culture*), dan (3). Kelompok teori yang didominasi perpaduan wawasan antara material dan non-material dalam setiap pandangannya tentang realita (*idealistic culture*).

Dari ketiga teori diatas peneliti mengambil teori yang pertama sebagai landasan dalam penelitian tentang perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, perubahan sosial didalam masyarakat disebabkan perkembangan material dalam setiap pandangan tentang realita.

Kerangka berfikir secara keseluruhan dapat dilihat pada skema kerangka berfikir dibawah ini:



**Gambar1.**Sistematika dan Kerangka